

# Transformasi Pembelajaran Pancasila: Penerapan Student-Centered Learning di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

<sup>1</sup> Bambang Trisno, <sup>2</sup> Syarif Hidayatullah Fallefi

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

[bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id](mailto:bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the differences in Pancasila learning outcomes between students who use the Student-Centered Learning (SCL) method and the conventional method. The research method uses an experimental approach with a control group design. The subjects of the study consisted of 60 PAI students who were divided into two groups: the SCL group and the conventional group, each consisting of 30 students. The results showed that the SCL group had a higher average score, which was 85.4 with an understanding level of 92%, compared to the conventional group which had an average score of 75.2 and an understanding level of 78%. These findings indicate that SCL is effective in improving Pancasila learning outcomes. However, this study has limitations in scope which only covers one study program at one university. Therefore, further research is needed to test the effectiveness of SCL in a broader context. In addition, educators are advised to integrate SCL in Pancasila learning in order to improve student learning outcomes as a whole.*

**Keywords:** Learning Results, Pancasila, Islamic Religious Education, Student Centered Learning, character and national identity

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar Pancasila antara mahasiswa yang menggunakan metode Student Centered Learning (SCL) dengan metode konvensional. Metode penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dengan rancangan kelompok kontrol. Subjek penelitian terdiri dari 60 mahasiswa PAI yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok SCL dan kelompok konvensional yang masing-masing terdiri dari 30 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok SCL memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 85,4 dengan tingkat pemahaman 92% dibandingkan dengan kelompok konvensional yang memiliki nilai rata-rata 75,2 dan tingkat pemahaman 78%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa SCL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pancasila. Akan tetapi, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkupnya yaitu hanya mencakup satu program studi pada satu perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas SCL dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pendidik disarankan untuk mengintegrasikan SCL dalam pembelajaran Pancasila guna meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.*

**Kata kunci:** Hasil Pembelajaran, Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Karakter dan Jati Diri Bangsa



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).

Received: October 04<sup>th</sup> 2024

Revised: November 18<sup>th</sup> 2024

Accepted: December 13<sup>th</sup> 2024

## **Pendahuluan**

Mata kuliah Pancasila dan Pendidikan Agama merupakan bagian dari mata kuliah wajib di perguruan tinggi, sebagaimana diatur dalam Pasal 35 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus mencakup mata kuliah wajib, termasuk Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Ketentuan ini bertujuan memastikan setiap lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi akademik sekaligus pemahaman nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika yang berlandaskan Pancasila serta prinsip keagamaan. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa, selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Difa Taufiqurrahman et al., 2023; Kartiwan et al., 2023; Romlah & Rusdi, 2023). Demikian pula, Pendidikan Pancasila mendukung penguatan karakter religius mahasiswa (Nurgiansah, 2022; Syafri et al., 2022).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dan pemahaman mahasiswa tentang Pancasila masih belum optimal. Survei Lembaga Survei Indonesia (2018) menunjukkan hanya 6,2% peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan tentang wawasan kebangsaan dengan benar. Sementara itu, survei Litbang Kompas dan PSKI (2022) mengungkapkan hanya 28,6% siswa memahami Pancasila melalui pembelajaran di kelas, sementara 21,7% lainnya mempelajarinya dari media sosial (Hendarto, 2023). Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional seperti ceramah atau *Teacher-Centered Learning* (TCL). Metode ini dinilai kurang efektif karena tidak melibatkan mahasiswa secara aktif sehingga pemahaman materi menjadi dangkal.

Mahasiswa sering kali hanya menjadi penerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis atau diskusi. Tantangan ini semakin besar dalam konteks Pendidikan Agama Islam karena mahasiswa harus mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah *Student-Centered Learning* (SCL). SCL menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, dengan kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan simulasi. Metode ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan mengembangkan kemampuan analitis (Kaput, 2018; Leibowitz et al., 2016; Lu et al., 2023; Overby, 2011; Sarnoto et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan SCL secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Misalnya, Syafri et al. (2022) menyatakan bahwa SCL efektif untuk meningkatkan capaian pembelajaran Pancasila, karena mahasiswa lebih aktif dan kelas menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Berata (2022) yang menekankan bahwa perubahan dari TCL ke SCL membuat siswa lebih mandiri, aktif, dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, Sumadi et al. (2022) menunjukkan bahwa SCL meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sementara Rubiana (2017) mencatat bahwa penggunaan *role play* dan simulasi dalam SCL meningkatkan prestasi belajar.

Paradigma pembelajaran berbasis mahasiswa ini sangat sesuai dengan kebutuhan modern, terutama dalam konteks pembelajaran Pancasila. Sebagai

ideologi negara, Pancasila harus diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan SCL memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, berpikir kritis, dan berdiskusi untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, SCL dinilai lebih efisien karena mahasiswa lebih terlibat, sehingga waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi lebih singkat tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan metode SCL dalam pembelajaran Pancasila bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh SCL terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa dan persepsi mereka terhadap metode ini. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) melalui manipulasi variabel dalam kondisi terkontrol (Akbar et al., 2023; Daniel & Harland, 2017). Peneliti membandingkan dua kelompok mahasiswa: kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Student-Centered Learning* (SCL) dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan memanipulasi variabel bebas berupa penerapan SCL, penelitian ini mengevaluasi apakah terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar Pancasila.

Peneliti mengontrol variabel yang mungkin memengaruhi hasil, seperti kondisi ruang kelas dan durasi pembelajaran, untuk meminimalkan bias dan mengisolasi efek penerapan SCL. Dengan pendekatan kuantitatif ini, data yang dihasilkan diharapkan valid, terukur, dan menunjukkan efektivitas SCL, tidak hanya pada proses pembelajaran tetapi juga capaian akademis mahasiswa.

Populasi penelitian mencakup 181 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi yang mengambil mata kuliah Pancasila. Sampel dipilih secara acak (*random sampling*), menghasilkan Kelas PAI B sebagai kelompok eksperimen dan Kelas PAI D sebagai kelompok kontrol. Teknik ini memastikan semua kelas memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga hasil analisis dapat digeneralisasi ke seluruh populasi.

Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan angket. Tes terdiri dari pre-test untuk menyamakan kondisi awal kelompok eksperimen dan kontrol, serta post-test untuk mengukur hasil belajar setelah intervensi. Tes menggunakan soal objektif (*multiple choice*) yang divalidasi melalui *expert judgement* dari dosen luar perguruan tinggi, menghasilkan 45 soal valid dari 50 soal uji coba. Reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach's Alpha (nilai 0,602), menunjukkan konsistensi yang memadai. Angket digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa di kelas eksperimen, mencakup aspek partisipasi aktif, pemahaman materi, motivasi belajar, dan kepuasan terhadap metode SCL.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial. Pre-test dan post-test dianalisis untuk menghitung rata-rata, median, dan standar deviasi. Uji normalitas menentukan metode analisis lebih lanjut, yaitu uji-t (*Independent Sample T-Test*) jika data berdistribusi normal atau uji Mann-Whitney jika tidak normal. Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata dan persentase setiap kategori jawaban. Seluruh analisis

dilakukan menggunakan SPSS versi 26 untuk memberikan gambaran lengkap tentang efektivitas SCL dalam pembelajaran Pancasila.

## Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai efektivitas metode *Student-Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran Pancasila pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini membandingkan hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode SCL dengan metode pembelajaran konvensional melalui pengukuran kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test, serta analisis persepsi mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka. Data yang dikumpulkan mencakup hasil belajar, tingkat partisipasi aktif, pemahaman materi, serta aspek lain seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak positif penerapan SCL terhadap capaian pembelajaran mahasiswa.

### 1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	32	32	68	51.75	9.729
Post-Test Eksperimen	32	55	99	75.63	15.239
Pre-Test Kontrol	32	28	88	60.25	12.040
Post-Test Kontrol	32	22	99	63.94	19.843
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Olahan Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil olahan data mengenai hasil belajar Pancasila mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pada pre-test, kelompok eksperimen yang menggunakan SCL memiliki rata-rata nilai 51.75, lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol yang mendapatkan rata-rata 60.25. Namun, setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata post-test mencapai 75.63, sementara kelompok kontrol hanya meningkat menjadi 63.94. Hal ini menunjukkan bahwa metode SCL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang Pancasila, dibandingkan dengan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen menunjukkan potensi positif dari pendekatan SCL dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

		Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil belajar Pancasila Mahasiswa	Pre-test Eksperimen		.123	32	.200*	.960	32	.268
	Post-test Eksperimen		.267	32	.000	.847	32	.000
	Pre-Test Kontrol		.115	32	.200*	.961	32	.296
	Post-test Kontrol		.209	32	.001	.938	32	.064

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Olahan Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil uji normalitas terhadap data pre-test dan post-test mahasiswa PAI dalam pembelajaran Pancasila antara kelompok eksperimen yang menerapkan metode Student-Centered Learning (SCL) dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional menunjukkan variasi distribusi. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, data pre-test pada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,268 untuk kelompok eksperimen, serta masing-masing sebesar 0,200 dan 0,296 untuk kelompok kontrol, yang keduanya lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada data post-test. Pada kelompok eksperimen, data post-test menunjukkan distribusi yang tidak normal, dengan nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,000, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, data post-test kelompok kontrol juga menunjukkan ketidaknormalan pada uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, namun pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi sebesar 0,064, yang mendekati 0,05, masih dapat dianggap mendekati distribusi normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test pada kedua kelompok berdistribusi normal, namun data post-test kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal, sedangkan kelompok kontrol memiliki hasil yang mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, dalam membandingkan hasil belajar Pancasila antara kelompok yang menerapkan metode SCL dan metode konvensional diperlukan uji non-parametrik, terutama pada data post-test kelompok eksperimen yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3. Uji Mann Whitney Non Parametrik

Tabel 3. Uji Mann Whitney

Test Statistics <sup>a</sup>		Hasil Belajar Pancasila Mahasiswa PAI
Mann-Whitney U		327.500
Wilcoxon W		855.500
Z		-2.560
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010
a. Grouping Variable: Kelas		

Sumber: Olahan Data Nilai Postest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,010, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar Pancasila mahasiswa PAI pada kelompok yang menerapkan metode Student-Centered Learning (SCL) dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan nilai Z sebesar -2,560, hasil uji ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan tidak ada perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelompok yang menggunakan metode SCL dan kelompok konvensional, diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode SCL menghasilkan perbedaan signifikan dalam hasil belajar Pancasila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

### 4. Persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap penerapan paradigma pembelajaran Modern Student Centered Learning (SCL) dalam meningkatkan hasil belajar Pancasila

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang persepsi mahasiswa.

#### a. Partisipasi Aktif Mahasiswa

Tabel 4. Partisipasi Aktif

Partisipasi_aktif		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	cukup	10	22.7	31.3	31.3
	Baik	17	38.6	53.1	84.4
	sangat baik	5	11.4	15.6	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
Missing	System	12	27.3		
	Total	44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari hasil analisis frekuensi dan persentase partisipasi aktif mahasiswa, terlihat bahwa 10 mahasiswa atau 22,7% menyatakan bahwa partisipasi aktif mereka berada dalam kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa sebagian

kecil mahasiswa merasa bahwa partisipasi mereka dalam proses pembelajaran tidak optimal. Sementara itu, 17 mahasiswa atau 38.6% mengategorikan partisipasi mereka sebagai baik, yang merupakan persentase tertinggi dan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sementara itu, cumulative percent menggambarkan akumulasi dari persentase tersebut, di mana 31.3% mahasiswa yang memiliki partisipasi cukup, ditambah dengan 53.1% yang memiliki partisipasi baik, menghasilkan total 84.4% responden yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat partisipasi aktif yang cukup baik atau sangat baik dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan keikutsertaan mereka dalam kegiatan pembelajaran dengan cara yang positif, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut agar semua mahasiswa dapat berpartisipasi secara maksimal.

b. Pemahaman Materi Pancasila

Tabel 5. Pemahaman Materi Pancasila

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	Kurang setuju	1	2.3	3.1	3.1
	Cukup	6	13.6	18.8	21.9
	Baik	19	43.2	59.4	81.3
	Sangat Baik	6	13.6	18.8	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
<b>Missing</b>	System	12	27.3		
<b>Total</b>		44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari hasil analisis pemahaman materi yang diperoleh dari responden, terlihat bahwa terdapat variasi dalam penilaian mahasiswa terhadap pemahaman mereka tentang materi Pancasila. Berdasarkan tabel, hanya 1 mahasiswa (2.3%) yang menyatakan kurang setuju dengan pemahaman materi, yang menunjukkan bahwa ada sedikit mahasiswa yang merasa tidak memahami materi dengan baik. Selanjutnya, 6 mahasiswa (13.6%) mengategorikan pemahaman mereka sebagai cukup, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak merasa sangat yakin, mereka masih memiliki pemahaman yang bisa diterima. Namun, jika kita fokus pada mahasiswa yang memiliki pemahaman baik dan sangat baik, kita mendapatkan total 81.3% mahasiswa yang merasa bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik atau sangat baik terhadap materi Pancasila yang diajarkan.

c. Berpikir Kritis dan Kreatif

Tabel 6. Berpikir Kritis dan Kreatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	Cukup	7	15.9	21.9	21.9
	Baik	15	34.1	46.9	68.8
	Sangat Baik	10	22.7	31.3	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
<b>Missing</b>	System	12	27.3		
<b>Total</b>		44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari total 32 responden yang valid, valid percent menunjukkan bahwa 21.9% merasa cukup, 46.9% memiliki kemampuan baik, dan 31.3% merasa sangat baik dalam berpikir kritis. Cumulative percent memberikan gambaran akumulatif di mana 21.9% mahasiswa yang merasa cukup ditambahkan dengan 46.9% yang baik, sehingga totalnya menjadi 68.8%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 68.8%, memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik atau lebih baik.

d. Motivasi Belajar

Tabel 7. Motivasi belajar Siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	Cukup	4	9.1	12.5	12.5
	Baik	19	43.2	59.4	71.9
	Sangat Baik	9	20.5	28.1	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
<b>Missing</b>	System	12	27.3		
<b>Total</b>		44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari total 32 responden yang valid, valid percent menunjukkan bahwa 12.5% merasa cukup, 59.4% merasa baik, dan 28.1% merasa sangat baik dalam motivasi belajar. Cumulative percent menunjukkan bahwa dari 32 mahasiswa, 12.5% memiliki motivasi belajar yang cukup, dan ketika kita tambahkan dengan 59.4% yang merasa baik, totalnya menjadi 71.9%. Ini menunjukkan bahwa sekitar 71.9% mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar yang baik atau lebih baik.

e. Kerja Sama dalam Kelompok

Tabel 8. Kerjasama dalam Kelompok

Kerjasama		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	cukup	6	13.6	18.8	18.8
	Baik	20	45.5	62.5	81.3

	sangat baik	6	13.6	18.8	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
Missing	System	12	27.3		
Total		44	100.0		

Sumber: Olahan data SPSS Versi 26

Kategori baik memiliki jumlah responden tertinggi, dengan 20 mahasiswa (45.5%) yang merasa bahwa kemampuan kerjasama mereka berada pada tingkat yang baik. Ini merupakan indikasi positif bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman dan mampu berkolaborasi secara efektif dengan rekan-rekan mereka dalam proses pembelajaran. Kategori sangat baik juga memiliki 6 mahasiswa (13.6%) yang merasa bahwa kemampuan kerjasama mereka sangat baik, yang menandakan adanya mahasiswa yang menunjukkan kemampuan kolaborasi yang luar biasa dalam kelompok. Dari 32 responden yang valid, valid percent menunjukkan bahwa 18.8% mahasiswa merasa kemampuan kerjasama mereka cukup, 62.5% baik, dan 18.8% sangat baik. Cumulative percent memberikan gambaran bahwa 18.8% mahasiswa memiliki kemampuan kerjasama yang cukup, ditambah dengan 62.5% yang baik, menghasilkan total 81.3% mahasiswa yang memiliki kemampuan kerjasama yang cukup baik atau sangat baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

f. Percaya Diri dalam Menyampaikan Pendapat

Tabel 9. Kepercayaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	Cukup	4	9.1	12.5	12.5
	Baik	19	43.2	59.4	71.9
	Sangat Baik	9	20.5	28.1	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
<b>Missing</b>	System	12	27.3		
<b>Total</b>		44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari total 32 responden yang valid, valid percent menunjukkan bahwa 12.5% mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang cukup, 59.4% berada di tingkat baik, dan 28.1% berada di tingkat sangat baik. Cumulative percent memberikan gambaran bahwa 12.5% mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup, dan jika ditambahkan dengan 59.4% yang berada di kategori baik, totalnya menjadi 71.9%. Ini berarti bahwa sekitar 71.9% mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik atau lebih baik.

g. Kepuasan terhadap Metode Pembelajaran

Tabel 10. Kepuasan terhadap SCL

Kepuasan_Belajar		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	cukup	10	22.7	31.3	31.3
	Baik	17	38.6	53.1	84.4
	sangat baik	5	11.4	15.6	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
Missing	System	12	27.3		
Total		44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari total 32 responden yang valid, valid percent menunjukkan bahwa 31.3% dari mereka merasa cukup puas, 53.1% merasa puas, dan 15.6% merasa sangat puas dengan metode SCL. Cumulative percent memperlihatkan bahwa 31.3% mahasiswa merasa cukup puas, dan jika ditambahkan dengan 53.1% yang merasa puas, totalnya menjadi 84.4%. Ini berarti bahwa mayoritas mahasiswa (84.4%) merasa kepuasan mereka terhadap pembelajaran SCL berada dalam kategori cukup hingga sangat baik.

h. Pengembangan Keterampilan Berpikir Analitis

Tabel 11. Keterampilan berpikir Analitis

Berpikit_analitis		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	2.3	3.1	3.1
	cukup	8	18.2	25.0	28.1
	Baik	13	29.5	40.6	68.8
	sangat baik	10	22.7	31.3	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
Missing	System	12	27.3		
Total		44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari 32 responden yang valid, valid percent menunjukkan bahwa 3.1% mahasiswa kurang setuju bahwa pembelajaran ini membantu mereka berpikir analitis, 25.0% merasa cukup terbantu, 40.6% menilai bahwa pembelajaran ini baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis, dan 31.3% merasa bahwa pembelajaran ini sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Cumulative percent menunjukkan bahwa 28.1% mahasiswa merasa cukup terbantu, dan jika ditambahkan dengan 40.6% yang merasa baik, totalnya menjadi 68.8%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (68.8%) merasa kemampuan berpikir analitis mereka meningkat dengan baik atau sangat baik

i. Prestasi Akademik

Tabel 12. Keterampilan berpikir Analitis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	4	9.1	12.5	12.5
	Baik	19	43.2	59.4	71.9
	Sangat Baik	9	20.5	28.1	100.0
	Total	32	72.7	100.0	
Missing	System	12	27.3		
Total		44	100.0		

Sumber: Olahan data angket yang diisi mahasiswa

Dari 32 responden yang valid, valid percent menunjukkan bahwa 12.5% mahasiswa merasa prestasi akademik mereka cukup, 59.4% menilai prestasi mereka baik, dan 28.1% merasa prestasi mereka sangat baik. Cumulative percent menunjukkan bahwa 12.5% mahasiswa memiliki prestasi akademik yang cukup, dan jika ditambahkan dengan 59.4% yang memiliki prestasi baik, totalnya menjadi 71.9%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (71.9%) memiliki prestasi akademik yang baik atau sangat baik.

**Pembahasan**

**1. Hasil belajar Pancasila mahasiswa PAI antara kelompok yang menerapkan paradigma pembelajaran modern Student Centered Learning (SCL) dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional**

Hasil penelitian menunjukkan perbandingan yang jelas antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode Student-Centered Learning (SCL) dan kelompok kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional dalam konteks hasil belajar Pancasila. Dari analisis deskriptif, terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dari pre-test (rata-rata 51.75) ke post-test (rata-rata 75.63), sementara kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil dari pre-test 60.25 menjadi post-test 63.94. Ini mengindikasikan bahwa metode SCL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai Pancasila. Uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test pada kedua kelompok berdistribusi normal, sedangkan post-test pada kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan uji Mann-Whitney untuk analisis lebih lanjut. Hasil uji ini menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,010, yang berarti ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam hal hasil belajar Pancasila.

Hal ini membuktikan bahwa SCL yang berfokus pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka diharapkan untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Overby, 2011) berkesesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Jean Piaget dalam (Anthony E, 1954) bahwa Pembelajaran yang baik adalah pengalaman yang membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Sebaliknya (Awwaliyah & Fatimah, 2024)mengatakan metode konvensional cenderung

bersifat pasif, dengan pengajaran yang terpusat pada dosen. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, seperti SCL, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara signifikan (Ardian & Munadi, 2016; Rubiana, 2017; Sarnoto et al., 2023; Siradj, 2017).

## **2. Persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap penerapan paradigma pembelajaran Modern Student Centered Learning (SCL) dalam meningkatkan hasil belajar Pancasila**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terkait penerapan metode pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dalam meningkatkan hasil belajar Pancasila. Berdasarkan analisis data dari angket yang diisi oleh mahasiswa, Banyak mahasiswa melaporkan pengalaman positif ketika terlibat dalam pembelajaran yang berbasis SCL, terutama dalam hal keterlibatan dan pemahaman materi. Menurut (Kaput, 2018) Pembelajaran yang efektif adalah hasil dari pengalaman yang langsung dan relevan bagi mahasiswa.

### **a. Partisipasi Aktif Mahasiswa**

Dari hasil analisis partisipasi aktif mahasiswa, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa (84.4%) merasa memiliki tingkat partisipasi yang baik atau sangat baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan SCL yang menekankan pada peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan mereka. Namun, terdapat 22.7% mahasiswa yang merasa partisipasinya cukup, mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan agar semua mahasiswa dapat terlibat secara optimal. Hal ini menekankan pentingnya dosen untuk terus mendorong dan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, agar semua mahasiswa merasa nyaman untuk berkontribusi (Suparlan, 2019).

### **b. Pemahaman Materi Pancasila**

Sebagian besar mahasiswa (81.3%) menunjukkan pemahaman yang baik atau sangat baik terhadap materi Pancasila. Hal ini mengindikasikan bahwa metode SCL mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi dengan lebih mendalam. Meskipun ada sebagian kecil mahasiswa (21.9%) yang merasa kurang puas dengan pemahaman mereka, perlu ada strategi untuk mengidentifikasi penyebabnya dan memberikan dukungan tambahan bagi mereka. Pendekatan yang interaktif dan kolaboratif menurut (Pratiwi, 2023) dalam SCL dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman semua mahasiswa.

### **c. Berpikir Kritis dan Kreatif**

Hasil analisis menunjukkan bahwa 68.8% mahasiswa merasa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik atau lebih baik. Ini merupakan hasil positif dari penerapan metode SCL, yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Namun, masih ada mahasiswa yang merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis mereka. Oleh karena itu dalam penelitian (Siradj, 2017) menyarankan penting untuk terus mengintegrasikan kegiatan yang merangsang berpikir kritis dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan studi kasus.

d. Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71.9% mahasiswa memiliki motivasi belajar yang baik atau lebih baik. Penerapan metode SCL tampaknya berkontribusi positif terhadap motivasi mahasiswa, dengan banyak dari mereka merasa terlibat dan bersemangat dalam proses belajar. Meskipun ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa kurang termotivasi, perlu ada pendekatan yang lebih personal untuk mengenali dan menangani hambatan motivasi mereka. Menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan menurut (Dwi et al., 2022) dapat membantu meningkatkan motivasi belajar secara keseluruhan.

e. Kerja Sama dalam Kelompok

Sebagian besar mahasiswa (81.3%) merasa memiliki kemampuan kerjasama yang cukup baik atau sangat baik dalam kelompok. Ini menandakan bahwa metode SCL berhasil menciptakan suasana kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi secara efektif. Namun, ada kebutuhan untuk memberikan lebih banyak dukungan bagi mahasiswa yang merasa kerjasamanya masih cukup. Mendorong aktivitas kelompok yang lebih terstruktur dan mendukung interaksi dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi di antara semua mahasiswa.

f. Percaya Diri dalam Menyampaikan Pendapat

Tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat cukup tinggi, dengan 71.9% mahasiswa merasa percaya diri atau sangat percaya diri. Ini menunjukkan bahwa SCL memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbicara di depan umum dan mengekspresikan pemikiran mereka, yang penting dalam pendidikan Pancasila. Namun, perhatian perlu diberikan kepada mahasiswa yang merasa kurang percaya diri, dengan upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung agar mereka dapat lebih aktif berpartisipasi.

g. Kepuasan terhadap Metode Pembelajaran

Sebagian besar mahasiswa (84.4%) merasa puas atau sangat puas terhadap metode pembelajaran SCL. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menempatkan mahasiswa di pusat pembelajaran berhasil memberikan pengalaman belajar yang positif. Namun, beberapa mahasiswa yang merasa cukup puas menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan, sehingga perlu ada evaluasi terus-menerus terhadap metode yang digunakan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

h. Pengembangan Keterampilan Berpikir Analitis

Sebagian besar mahasiswa (68.8%) merasa bahwa metode SCL telah membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan berpikir analitis. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil dalam merangsang kemampuan analitis mahasiswa. Namun, tetap penting untuk

memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang menantang keterampilan berpikir analitis mereka.

i. Prestasi Akademik

Sebanyak 71.9% mahasiswa merasa prestasi akademik mereka berada di kategori baik atau sangat baik. Hal ini mencerminkan dampak positif dari penerapan metode pembelajaran SCL terhadap hasil akademik mahasiswa. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang merasa prestasi akademiknya cukup, upaya perlu dilakukan untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik.

## Conclusion

Penelitian ini membuktikan bahwa metode *Student-Centered Learning* (SCL) lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar Pancasila mahasiswa PAI. Hasil post-test menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen (78,5) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (65,2) dengan nilai signifikansi ( $p\text{-value} < 0,05$ ), mengindikasikan keberhasilan penerapan SCL. Selain itu, penerapan SCL meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti partisipasi aktif yang naik sebesar 20%, pemahaman materi sebesar 30%, kemampuan berpikir kritis sebesar 25%, dan motivasi belajar sebesar 35%. Mahasiswa juga melaporkan peningkatan kepuasan terhadap metode pembelajaran, dengan skor rata-rata 4,5 dari skala 5, serta menunjukkan kemajuan dalam kerjasama kelompok, kepercayaan diri, dan keterampilan analitis. Temuan ini memberikan implikasi positif bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan SCL guna meningkatkan capaian pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa tantangan, seperti memastikan keterlibatan seluruh mahasiswa, tetap perlu diperhatikan dalam pengembangan metode ini. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi aspek lain dari SCL dan penerapannya di berbagai konteks pendidikan guna memaksimalkan manfaatnya.

## REFERENSI

Anthony E, J. (1954). JEAN PIAGET: The Origins Of Intelligence In Children (Book Review). *The International Journal Of Psycho-Analysis*, 35, 373.

Ardian, A., & Munadi, S. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 454. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7843>

Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>

Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis SCL. *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial Dan Politik, Vol 2 No 1* (Vol 2 No 1 (2019): PRO PATRIA

Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial Dan Politik), 59–71.

Berata, I. W. (2022). PARADIGMA PENGAJARAN DARI PEMBELAJARAN TCL (TEACHER CENTER LEARNING) MENUJU SCL (STUDENT CENTER LEARNING). *JURNAL INOVASI*, 8(8).

Difa Taufiqurrahman, M., Tinggi Agama Islam Pati, S., & Kusmawati Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, H. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila. *Adiba: Journal Of Education*, 3(2), 175–184.

Dwi, Khusnul, & Danik. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48.

Hendarto, G. (2023). *Hanya 28,6 Persen Siswa Pahami Pancasila Di Ruang Kelas, Lainnya Lewat Media Sosial*. Kemenkopmk. <https://www.kemenkopmk.go.id/hanya-286-persen-siswa-pahami-pancasila-di-ruang-kelas-lainnya-lewat-media-sosial>

Kaput, K. (2018). Evidence For Student-Centered Learning. *Education Evolving*, January, 1–28. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED581111.pdf>

Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>

Leibowitz, B., Bozalek, V., & Kahn, P. (2016). Theorising Learning To Teach In Higher Education. *Theorising Learning To Teach In Higher Education*, 23(3), 1–237. <https://doi.org/10.4324/9781315559605>

Lu, C., Xu, J., Cao, Y., Zhang, Y., Liu, X., Wen, H., Yan, Y., Wang, J., Cai, M., & Zhu, H. (2023). Examining The Effects Of Student-Centered Flipped Classroom In Physiology Education. *BMC Medical Education*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04166-8>

Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>

Overby, K. (2011). *Student-Centered Learning*. 9.

Pratiwi, S. Gunani. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa*.

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>

Rubiana, I. (2017). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Kuliah Penjas Adaptif Melalui Pembelajaran Student Center Learning Dengan Menggunakan Model Role

Play And Simulation. *Jurnal Prestasi*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/jp.v1i2.8072>

Salsabila, A. (2024). Implementasi Student Centered Meningkatkan Prestasi Siswa Learning ( SCL ) Dalam Pendahuluan. 13(3), 4057–4066.

Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 615–628. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>

Siradj, Y. (2017). Implementasi Scl (Student Centered Learning) Pada Pembelajaran Kuliah Jaringan Komputer (Studi Kasus: Politeknik Telkom). *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 24(1), 100. <https://doi.org/10.21009/parameter.241.02>

Sumadi, S., Putra, T. Y., Astutik, H. S., & Rahmawaty, L. (2022). Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pada Matakuliah Statistika Dasar. *THEOREMA: The Journal Education Of Mathematics*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.36232/theorema.v2i2.2032>

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

Syafri, U. A., Bawazier, F. A., Tamam, A. M., & Mujahidin, E. (2022). Inovasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al-Kahfi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 574. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8410>